

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria adalah penyakit parasit yang umum ditemukan di daerah tropis dan memiliki dampak global, serta tetap menjadi tantangan besar di bidang kesehatan. Sekitar 41% populasi dunia tinggal di daerah dengan risiko tinggi terinfeksi malaria, terutama di negara-negara tropis dan subtropis. Malaria adalah infeksi parasite yang disebabkan oleh spesies *Plasmodium*, termasuk *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium vivax*, *Plasmodium malariae*, *Plasmodium Ovale*, dan *Plasmodium knowlesi*, yang di tularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina (Ananda, 2021).

Pada tahun 2023, kasus malaria global mencapai 263 juta dengan 597.000 kematian, dan tingkat kematian sebesar 13,7 per 100.000 penduduk. Di Indonesia, terdapat 543.965 kasus malaria pada tahun 2024, meningkat 30% dari 418.546 kasus pada tahun sebelumnya. Sebanyak 93% kasus terjadi di Papua, dengan Provinsi Papua mencatat jumlah kasus tertinggi sebanyak 229.786. Terdapat 132 kematian di Indonesia pada tahun 2024, dengan parasit *P. falciparum* menyumbang 51% dari kasus dan *P. vivax* menyumbang 34%. Sumatra Utara menempati peringkat ke-8 dengan 6.596 kasus, dengan 4 kabupaten/kota diklasifikasikan sebagai risiko rendah (Labuhan Batu, Langkat, Nias Utara, Nias Barat) dan 4 diklasifikasikan sebagai risiko sedang (Asahan, Nias Selatan, Batu Bara, Labuhan Batu Utara) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Batu Bara, tahun 2023 terdapat 673 kasus malaria. Tahun 2024, tercatat 668 kasus malaria dengan jumlah API 1.53% dengan status endemis sedang, terlihat tidak ada penurunan kasus yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh letak Kabupaten Batu Bara memiliki posisi geografisnya di pesisir Selat Malaka, dengan populasi 400.804 jiwa, luas wilayah 904,96 km², dan kepadatan penduduk 443 orang per km² hal ini mempengaruhi insiden malaria. Wilayah ini didominasi oleh laguna dan rawa-rawa, sehingga kawasan permukiman di sekitarnya menjadi tempat berkembang

biakan nyamuk yang ideal. Hutan mangrove di pesisir dan rumah panggung di bawah air yang tergenang merupakan tempat berkembang biakan nyamuk yang potensial (Lubis, Sinaga and Mutiara, 2021)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Batu Bara, peningkatan kasus malaria di wilayah Pusat Kesehatan Masyarakat Labuhan Ruku, dari 46 kasus pada tahun 2023 menjadi 72 kasus pada tahun 2024, genangan air di sekitar pemukiman menciptakan lingkungan yang teduh dan lembap, yang mengurangi sinar matahari dan menyediakan habitat ideal bagi larva nyamuk *Anopheles*. Masalah ini semakin parah selama musim hujan, karena kelembapan tinggi memperpanjang umur nyamuk dan meningkatkan risiko gigitan. Peningkatan kasus malaria di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Labuhan Ruku tidak terlepas dari karakteristik pekerjaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, peternak ikan, pekerja perkebunan, dan pekerja harian yang diharuskan bekerja di luar ruangan hingga sore dan malam hari, sehingga meningkatkan kontak mereka dengan nyamuk *Anopheles* yang aktif pada malam hari. Kebiasaan masyarakat juga menjadi masalah utama: penelitian di yang di lakukan di puskesmas labuhan ruku menunjukkan bahwa 91,8% penduduk tidak menggunakan obat anti nyamuk, sehingga mereka berisiko 9,72 kali lebih tinggi untuk terinfeksi malaria. Kebiasaan berada di luar ruangan hingga malam hari, saat nyamuk aktif, meningkatkan risiko sebesar 14,37 kali, sementara penggunaan jaring anti nyamuk yang rendah meningkatkan risiko sebesar 6,44 kali (Science, 2018)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri, 2024) di RSUD Batu Bara dengan seluruh data pasien malaria yang di rawat di rumah sakit tersebut selama periode Mei 2023 sampai dengan April 2024 menemukan Spesies *Plasmodium* yang paling umum adalah *Plasmodium vivax*, yang menyerang hingga 20 individu (64,5%), dengan 7 kasus terjadi pada wanita dan 13 pada pria. Dan yang terinfeksi *Plasmodium falciparum*, 11 kasus (35,4%) dengan seluruhnya berjenis kelamin wanita.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Gambaran *Plasmodium vivax* pada Penderita Malaria di Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalahh Bagaimanakah gambaran *Plasmodium vivax* Pada penderita malaria di Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *Plasmodium vivax* pada penderita malaria di Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menentukan *Plasmodium vivax* penyebab malaria di Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara
- b. Untuk menentukan *Plasmodium vivax* pada penderita malaria berdasarkan usia di Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara
- c. Untuk menentukan *Plasmodium vivax* pada penderita malaria berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman para peneliti tentang *Plasmodium vivax* sebagai penyebab malaria.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan informasi terkait *Plasmodium vivax* di masyarakat.
3. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut, sehingga membantu para peneliti, terutama mahasiswa di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan, untuk memperoleh informasi.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Plasmodium vivax* sebagai agen penyebab malaria.